

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING RICE IMPORTS
IN NORTH SUMATRA IN 1998-2020**

Sarma Punia Manullang^{1*}, Ermi Tety ^{}, Susy Edwina ^{**}**

¹Corresponding author: sarmanulang089@gmail.com

ermi.tety@lecturer.unri.ac.id

susy.edwina@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

North Sumatra is one of the rice-producing provinces in Indonesia. Although North Sumatra is rice producing center in Indonesia, North Sumatra still continues to import rice to keep the rice needs of the population and the government's rice reserves. This study aims to: (1) Analyzed the conditions of foreign trade related to North Sumatra's imports of rice commodities in 1998-2020. (2) Analyze the effect of rice production, rice consumption, import tariffs, Rupiah exchange rate against USD and inflation on rice imports in North Sumatra province. (3) Analyze which independent variables most influence rice imports in North Sumatra. The data used are secondary data sourced from BPS North Sumatra, the Worldbank Website, Bank Indonesia, the Ministry of Finance and other agencies that provide data related to this research. The data taken are data on imported rice, rice production, rice consumption, exchange rates, and inflation in North Sumatra in time series from 1998-2020. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis using the Ordinary Least Square (OLS) method and using the SPSS 24 program. The results of this study Simultaneously show that the independent variables jointly have a significant effect on rice imports. And partially the variables of production, exchange rates, and inflation have negative and not significant effect on rice imports, the rice consumptions variable has a positive and not significant effect on rice imports, and the import tariff variable has a negative and significant effect on rice imports in North Sumatra and the most effected variable on rice import is import tariff.

Keywords: *Rice, production, consumption, import tariff, exchange rate, inflation*

* **Sarma Punia Manullang** adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** **Ermi Tety dan Susy Edwina** adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI
SUMATERA UTARA TAHUN 1998-2020**

Sarma Punia Manullang^{1*}, Ermi Tety ^{}, Susy Edwina ^{**}**

¹Corresponding author: sarmanulang089@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil beras di Indonesia. Meskipun Sumatera Utara merupakan sentra pangan di Indonesia, Sumatera Utara tetap melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk dan cadangan beras pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi Perdagangan Luar Negeri terkait Impor Sumatera Utara pada komoditi beras pada tahun 1998-2020. (2) menganalisis pengaruh variabel-variabel independen yaitu produksi beras domestik, konsumsi beras domestik, tarif impor, nilai kurs dan inflasi terhadap impor beras di Sumatera Utara. (3) mengetahui variabel independen manakah yang paling mempengaruhi impor beras di Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari BPS Sumatera Utara, Website Worldbank, Bank Indonesia, kementerian keuangan serta instansi-instansi lain yang menyediakan data yang terkait dengan penelitian ini. Data-data yang diambil yaitu data beras impor, produksi beras, konsumsi beras, nilai tukar, dan inflasi Sumatera Utara secara time series dari tahun 1998-2020. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* dan aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah program SPSS 24. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel impor beras di Sumatera Utara secara bersama-sama mampu dijelaskan oleh variabel independen, yaitu produksi beras domestik, konsumsi beras domestik, tarif impor, kurs dan inflasi dan secara parsial variabel produksi, kurs, dan inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras. Variabel konsumsi beras memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan, sedangkan variabel tarif impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah impor beras di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Beras, produksi, konsumsi, tarif impor, kurs, inflasi

* *Sarma Punia Manullang* adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** *Ermi Tety dan Susy Edwina* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil beras di Indonesia. Pemerintah telah menetapkan bahwa di antara 14 provinsi yang merupakan sentra produksi beras, Sumatera Utara termasuk menjadi salah satu Provinsi lumbung padi di Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian Indonesia. Meskipun Sumatera Utara merupakan sentra pangan di Indonesia, jumlah penduduk di Sumatera Utara terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mengakibatkan permintaan beras di Sumatera Utara juga akan mengalami peningkatan.

Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa sama seperti Indonesia, jumlah impor beras provinsi Sumatera Utara juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara setiap tahun mengalami peningkatan. Populasi tahunan dari tahun 2010 sampai dengan 2020 meningkat sebesar 13,9%, yaitu meningkat dari 12.982.204 menjadi 14.799.361. Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara yang meningkat mengakibatkan kebutuhan konsumsi akan beras juga mengalami peningkatan setiap tahun, yaitu pada tahun 2010 sebesar 2.464.267 ton dan meningkat setiap tahun hingga mencapai 2.672.855 ton pada tahun 2020 sehingga mengalami peningkatan 8,5% selama 10 tahun. Namun, produksi beras Sumatera Utara tidak mengalami peningkatan setiap tahun seperti konsumsi beras di Sumatera Utara.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020) produksi beras di Sumatera Utara juga cenderung mengalami fluktuatif. Produksi beras tertinggi adalah pada tahun 2017 yang mencapai 3.742.950 ton, dan yang paling rendah adalah pada tahun 2020 yang mencapai 1.486.997 ton. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi secara drastis yaitu mencapai 2.255.953 ton. Produksi beras yang menurun ini mengakibatkan kebutuhan konsumsi beras di Sumatera Utara tidak dapat terpenuhi. Kebutuhan beras masyarakat Sumatera Utara yang tidak terpenuhi ini didatangkan dari kegiatan impor. Kegiatan impor beras ini bertujuan untuk menutupi kekurangan produksi terhadap konsumsi beras di Sumatera Utara.

Faktor yang mempengaruhi impor beras selain konsumsi dan produksi beras yaitu tingkat inflasi. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika terjadi kenaikan tingkat inflasi maka menyebabkan harga impor beras lebih murah daripada harga beras yang di produksi dalam negeri.

Aktifitas impor yang dilakukan suatu negara sangat berkaitan erat dengan pergerakan nilai tukar (kurs) suatu negara. Nilai tukar memengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan memengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu negara. Sementara secara

tidak langsung, nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara.

Tarif impor juga dapat mempengaruhi volume beras impor. Tujuan utama diberlakukannya tarif impor ini adalah untuk melindungi produsen domestik dari harga yang rendah karena terjadinya persaingan dengan beras impor. Tarif impor yang diterangkan akan menyebabkan harga barang yang diimpor meningkat sehingga kenaikan harga akan menyebabkan tingkat konsumsi menurun. Dengan demikian pemberlakuan tarif impor dapat mengakibatkan jumlah barang yang di impor menurun (Kustiari,2013). Pemerintah mengeluarkan kebijakan protektif pada tahun 2000 yaitu menetapkan tarif impor beras sebesar Rp.430/kg. Setelah itu, tarif kembali dikoreksi menjadi Rp.450/kg pada akhir tahun 2004 dan berlaku efektif pada awal tahun 2005. Berdasarkan Peraturan Menkeu NO 6/PMK.010/2017 tarif impor beras masih Rp.450/kg dan berlaku hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi Perdagangan Luar Negeri terkait Impor Sumatera Utara pada komoditi beras pada tahun 1998-2020. (2) menganalisis pengaruh variabel independen yaitu produksi beras domestik, konsumsi beras domestik, tarif impor, nilai kurs dan inflasi terhadap impor beras di Sumatera Utara. (3) mengetahui variabel independen manakah yang paling mempengaruhi impor beras di Sumatera Utara.

II. METODOLOGI

2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan telah dikumpulkan oleh pihak-pihak tertentu. Data yang dikumpulkan adalah data deret waktu atau time series dari tahun 1998 sampai dengan 2020.

Data-data yang mendukung akan diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, Webside Worlbank serta instansi-instansi lain yang menyediakan data yang terkait dengan penelitian ini. Data-data yang diambil yaitu data beras impor, produksi beras, konsumsi beras, nilai tukar, dan inflasi Sumatera Utara. Sumber informasi lainnya diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan media masa elektronik

2.2 Metode Analisis Data

2.2.1 Analisis statistik deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan verbal. Metode ini bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang diteliti dengan menjelaskan situasi suatu subjek atau objek penelitian. Tujuan dari analisis deskriptif adalah mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis dan faktual dengan informasi yang akurat

tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian ini. Metode deskriptif ini digunakan untuk Mengetahui kondisi Perdagangan Luar Negeri terkait Impor Sumatera Utara pada Komoditi beras. Data yang digunakan pada permasalahan ini adalah data impor beras Provinsi Sumatera Utara.

2.2.2 Analisis regresi linier berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (impor beras) dengan variabel independen (produksi beras domestik, konsumsi beras domestik, tarif impor, nilai kurs dan inflasi). Dengan analisis ini juga kita dapat mengetahui variabel independen mana yang paling mempengaruhi variabel dependen. Analisis regresi linier berganda di pakai dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dan aplikasi yang digunakan untuk menguji data dalam penelitian ini adalah program SPSS 24. dimana persamaan regresi yang digunakan menurut Gujarati (2006) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \mu$$

Dimana:

Y	= Volume impor beras (ton/tahun)
X1	= Jumlah produksi beras domestik (ton/ha)
X2	= Konsumsi (ton)
X3	= Tarif impor (Rp/kg)
X4	= Nilai Tukar (Rp/US\$)
X5	= Inflasi
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_5$	= Parameter
μ	= Random error

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang

memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model yang dapat menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya (Sari, 2014).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias sehingga varian dari koefisien OLS akan salah (Kurniyawan, 2013).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang di estimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien (Kurniyawan, 2013).

Uji Statistik

1. Uji-t

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap variabel lain konstan (Sari, 2014).

2. Uji F (Pengujiian secara simultan)

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Kurniyawan, 2013).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan dan mengetahui seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (Mukdhar, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Penelitian

3.1.1 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terbebas dari masalah multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Model regresi berganda dibuat atas beberapa hipotesis klasik yang dibutuhkan untuk mendapatkan estimasi OLS yang bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), yang artinya tidak ada permasalahan dalam model regresi. Oleh karena itu, pembuktian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dilakukan sudah memenuhi asumsi

tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah, variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (*Kolmogorov-Smirnov Test*) dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan.

Tabel 1. Hasil output uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	88932.38597000
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.079
	Negative	-.144
Test Statistic		.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas yang dilakukan adalah 0,200. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data residual tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel independen yang berkorelasi secara linier. Gejala multikolinieritas dalam model penelitian dapat dideteksi dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance* > 0,10 dan batas VIF < 10,00, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independent.

Tabel 2. Hasil output uji multikolinieritas, regresi, dan uji t

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	109656.866	302990.548		.362	.722		
Produksi beras domestic	-.013	.044	-.046	-.291	.775	.963	1.038
Konsumsi Beras	.186	.100	.337	1.864	.080	.733	1.364
Tarif impor	-758.495	230.461	-.852	-3.291	.004	.357	2.804
Kurs	-.311	.157	-.412	-1.974	.065	.549	1.821
Inflasi	-2463.999	1816.966	-.297	-1.356	.193	.498	2.010

a. Dependent Variable: Impor beras

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF produksi beras adalah 1,038, konsumsi beras sebesar 1,364, tarif impor sebesar 2,804, kurs sebesar 1,821 dan inflasi sebesar 2,010. Sedangkan nilai tolerance produksi beras sebesar 0,963 konsumsi beras domestik sebesar 0,733, tarif impor sebesar 0,357, kurs sebesar 0,549, dan inflasi sebesar 0,498. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel tidak terkena masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank-Spearman*, yaitu mengkorelasikan hasil regresi *absolute* residual dengan semua variabel independen. Jika signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05, maka persamaan regresi mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya jika lebih besar dari 0,05 berarti data bersifat homoskedastisitas. Berdasar hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil uji korelasi Spearman yang dilakukan diperoleh nilai probabilitas dari variabel produksi beras sebesar 0,164, variabel konsumsi beras domestik sebesar 0,993, variabel tarif impor sebesar 0,165, variabel kurs sebesar 0,235 dan variabel inflasi sebesar 0,368. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas karena signifikansi hasil korelasi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen datanya bersifat homoskedastis.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya sesuai dengan data deret waktu dalam rangkaian observasi. Munculnya autokorelasi

dapat disebabkan oleh observasi berurutan yang saling terkait sepanjang waktu. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 3. Hasil output uji autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 ^a	.594	.474	101168.85250	.884

^a Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs, Produksi beras domestik, Konsumsi Beras, Tarif impor

^b Dependent Variable: Impor beras

Berdasarkan hasil output model regresi, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* pada model regresi adalah sebesar 0,884. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin Watson dengan signifikansi 5% dengan rumus $(K; N)$. Jumlah variabel independen pada model regresi berjumlah 6 ($K=5$), sedangkan jumlah data observasi adalah 23 buah ($N=23$). Nilai dL dari tabel Durbin Watson adalah sebesar 0,8949, sedangkan nilai dU dari tabel Durbin Watson adalah sebesar 1,9196. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi karena memenuhi syarat $4 - d > dL$ ($3,1051 > 0,884$).

1.1.2 Uji statistika

Uji statistika dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS 24. Uji statistika yang digunakan pada penelitian ini adalah koefisien determinasi (*adjusted R-square*), uji F (uji simultan), uji t (uji parsial), dan analisis persamaan regresi. Penjelasan mengenai Uji Statistika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Atau bisa juga disebut rasio pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan menggunakan nilai *R-squared* atau *adjusted R-squared*. *R-squared* digunakan ketika variabel independen hanya 1, sedangkan *Adjusted R-squared* digunakan ketika variabel independen lebih dari satu. Pada penelitian ini, penulis menghitung nilai koefisien determinasi dengan menggunakan nilai *adjusted R-squared*.

Tabel 4. Hasil output koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771a	.594	.474	101168.85250
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs, Produksi beras domestik, Konsumsi Beras, Harga beras luar negeri, Tarif impor				
b. Dependent Variable: Impor beras				

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis, nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*) yang dihasilkan sebesar 0,594. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi beras domestik, konsumsi beras domestik, tarif impor, kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen impor beras di Sumatera Utara sebesar 59,4%. Sedangkan sisanya 40,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji-F merupakan pengujian untuk melihat seberapa besar gabungan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Untuk mengambil keputusan hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik uji F hitung dengan F tabel.

Tabel 5. Hasil output Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	254299539300.000	5	50859907850.000	4.969	.006
	Residual	173997324000.000	17	10235136710.000		
	Total	428296863300.000	22			

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji F yang diperoleh menyatakan bahwa variabel impor beras di Sumatera Utara secara Bersama-sama mampu dijelaskan oleh variabel independen, yaitu produksi beras domestik, konsumsi beras domestik, tarif impor, kurs dan inflasi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil F_{hitung} (4,969) lebih besar dari F_{tabel} (2,965) dan signifikan pada taraf nyata $\alpha = 5\%$. Dengan kata lain, pengaruh yang disebabkan oleh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen adalah baik.

3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji nyata atau tidaknya pengaruh variabel independen produksi beras domestik, konsumsi beras domestik, tarif impor, kurs dan inflasi secara individu terhadap impor beras di Sumatera Utara sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dijelaskan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t-tabel atau dengan melihat nilai signifikannya.

a. Produksi beras domestik

Hasil uji t pada variabel independen produksi beras domestik yang diperoleh menunjukkan bahwa $-t_{hitung}$ lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ ($-0,205 > -2,120$) dan nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikan 5% ($0,775 > 0,05$). Artinya variabel Produksi beras domestik secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara.

a. Konsumsi beras domestik

Hasil uji t pada variabel independen konsumsi beras domestik yang diperoleh menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,864 < 2,120$) dan nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikan 5% ($0,080 > 0,05$). Artinya variabel konsumsi beras domestik secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara.

b. Tarif impor

Hasil uji t pada variabel independen tarif impor yang diperoleh menunjukkan bahwa $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-3,291 < -2,120$) dan nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari Taraf signifikan 5% ($0,004 < 0,05$). Artinya variabel tarif impor secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara.

c. Kurs

Hasil uji t pada variabel independen kurs yang diperoleh menunjukkan bahwa $-t_{hitung}$ lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ ($-1,974 > -2,120$) dan nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikan 5% ($0,065 > 0,05$). Artinya variabel kurs secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara.

d. Inflasi

Hasil uji t pada variabel independen inflasi yang diperoleh menunjukkan bahwa $-t_{hitung}$ lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ ($-1,356 > -2,120$) dan nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikan 5% ($0,193 > 0,05$). Artinya variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara.

4. Analisis Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda atau Ordinary Least Squared (OLS). Hasil dari output analisis regresi yang diperoleh dari program SPSS versi 24. Berdasarkan tabel 6, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda seperti berikut:

$$Y = 109659,866 - 0,013 X1 + 0,186 X2 + 758,495 X3 - 0,311 X4 - 2463,999 X5$$

$\beta_0 = 109659,866$, artinya apabila seluruh variabel independen yaitu produksi beras domestik, konsumsi beras domestik, tarif impor, kurs dan inflasi diasumsikan nilainya adalah nol (tidak ada), maka rata-rata impor beras Sumatera Utara adalah sebesar 109659,866 ton. Hasil ini kurang cocok dengan data rata-rata impor beras di Sumatera Utara tahun 1998-2020 yaitu sebesar 187.274 ton

$\beta_1 = -0,013$, artinya produksi beras domestik berpengaruh negatif terhadap impor beras. Apabila produksi beras domestik mengalami kenaikan sebesar 1%, maka volume impor beras akan menurun sebesar 0,013 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

$\beta_2 = 0,186$, artinya konsumsi beras domestik berpengaruh positif terhadap impor beras. Apabila konsumsi beras domestik mengalami kenaikan sebesar 1%, maka volume impor beras akan meningkat sebesar 0,186 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

$\beta_3 = -758,495$, artinya tarif impor beras berpengaruh negatif terhadap impor beras. Apabila tarif impor beras mengalami kenaikan sebesar 1%, maka volume impor beras akan menurun sebesar 758,495 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

$\beta_4 = -0,311$, artinya kurs berpengaruh negatif terhadap impor beras. Apabila kurs mengalami kenaikan sebesar 1%, maka volume impor beras akan menurun sebesar 0,311 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap

$\beta_5 = -2463,999$, artinya inflasi berpengaruh negatif terhadap impor beras. Apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka volume impor beras akan menurun sebanyak 2463,999 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

3.2 Pembahasan Penelitian

3.2.1 Kondisi Impor beras di Sumatera Utara tahun 1998-2020

Badan Pusat Statistik merinci catatan impor beras dari Sumatera Utara. Pada tahun 2020 Pakistan menjadi pemasok terbesar beras impor di Sumatera Utara. Dari total 48.350 ton beras yang diimpor, Pakistan mendominasi dengan pengiriman sebanyak 25.350 ton beras. Selain Pakistan, Thailand berada di urutan kedua dalam mengekspor beras ke Sumatera Utara. Selama 2020 Thailand mengirim 11.000 ton beras. Sementara Vietnam di urutan ketiga, pada 2020 tercatat mengekspor 9.500 ton beras ke Sumatera Utara. Sumatera Utara juga tercatat mengimpor beras dari India. Sepanjang tahun 2020, India tercatat mengekspor 1.500 ton beras impor. Serta Myanmar berada di urutan kelima negara pemasok beras terbanyak bagi Sumatera Utara di tahun 2020 dengan jumlah 1.000 ton.



Gambar 1. Perkembangan impor beras di Sumatera Utara tahun 1998-2020

Gambar 1 memperlihatkan perkembangan impor beras di Sumatera Utara dari tahun 1998-2020 cukup fluktuatif. Impor beras terbesar adalah pada tahun 1999, dimana pemerintah mengimpor beras sebesar 644.673 ton untuk memenuhi kebutuhan beras domestik. Impor beras pada tahun 2000 mengalami penurunan menjadi 70.871 ton. Hal ini disebabkan karena produksi beras domestik mengalami peningkatan meskipun secara perlahan. Tahun 2006-2009 impor beras mengalami peningkatan kembali. Impor beras pada tahun 2006 mencapai 105.437 ton dan terus meningkat hingga mencapai 329.038 ton pada tahun 2009. Meningkatnya impor beras ini diakibatkan karena produksi beras yang mengalami penurunan, hal ini menyebabkan impor beras harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan beras. Penurunan produksi ini disebabkan karena alih fungsi panen pertanian yang terjadi di Sumatera Utara. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2006 bahkan menyebutkan luas lahan pertanian yang beralih fungsi mencapai 41.708 hektar. Rata-rata 10.000 hektar lahan pertanian di Sumatera Utara beralih fungsi setiap tahunnya. Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara mengakui, banyaknya irigasi teknis yang rusak di Sumatera Utara menjadi penyebab banyaknya petani mengalihfungsikan lahannya. Kebanyakan di antara para petani tersebut menjadikan lahan pertaniannya sebagai perkebunan kelapa sawit.

Jumlah impor beras kemudian mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 239.634 ton. Menurunnya jumlah impor beras ini disebabkan karena meningkatnya produksi beras di Sumatera Utara dari 2.257.885 ton pada tahun 2009 menjadi 2.292.673 ton pada tahun 2010. Impor beras kembali meningkat dari tahun 2011. Impor beras pada tahun 2011 didorong oleh penurunan produksi beras dari 399.712,7 ton pada tahun sebelumnya menjadi 302.252,3 ton dan harga beras internasional yang lebih rendah jika dibandingkan pasar dalam negeri yakni Rp.4343,78/kg dan harga beras di pasar domestik pada tahun 2011 adalah Rp.8382/kg.

Produksi beras di Sumatera Utara pada tahun 2013 hingga 2017 mengalami peningkatan. Tahun 2013 produksi beras domestik adalah sebesar 2.385.716 ton, kemudian meningkat menjadi

3.742.950 ton pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan luas panen padi di Sumatera Utara juga mengalami peningkatan. Peningkatan produksi beras domestik ini membuat jumlah impor beras tahun 2013 hingga 2017 mengalami penurunan, dari 330.322 ton menjadi 46.069,95 ton. Namun, Jumlah impor beras kembali meningkat pada tahun 2018. Meningkatnya impor beras ini disebabkan karena produksi beras yang menurun dari tahun sebelumnya. Menurunnya Produksi beras ini diakibatkan oleh menurunnya luas panen padi di Sumatera Utara. BULOG juga mengatakan bahwa impor beras yang dilakukan untuk stok beras Sumatera Utara dan untuk mengembalikan kestabilan harga beras di pasar domestik. Impor beras kembali menurun pada tahun 2019 hingga 2020.

3.2.2 Pengaruh produksi beras domestik terhadap impor beras di Sumatera Utara

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel produksi beras domestik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ ($-0,291 > -2,120$) dan nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikan 5% ($0,775 > 0,05$). Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien dari regresi variabel produksi beras sebesar $-0,013$. Artinya apabila produksi beras mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras di Sumatera Utara sebesar 0,013 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

Produksi beras domestik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras. Hal ini karena meskipun produksi beras meningkat, apabila cadangan beras yang ada tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan beras maka pemerintah akan melakukan kegiatan impor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Jika dibandingkan dengan jumlah cadangan beras yang sudah ditetapkan Pemerintah berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian R.I. Nomor 11/PERMENTAN/KN.130/4/2018 tentang penetapan jumlah cadangan beras Pemerintah daerah, stok beras Provinsi Sumatera Utara tidak memenuhi jumlah cadangan beras yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Tabel 5. Data Penetapan jumlah cadangan beras Pemerintah dan cadangan beras Sumatera Utara

Tahun	Penetapan jumlah cadangan beras pemerintah (ton)	Cadangan beras Sumatera Utara (ton)
2013	151.920	43.878
2014	156.942	35.038
2015	158.891	5.039
2016	160.773	32.150
2017	162.588	24.108
2018	164.335	81.691
2019	166.013	44.757
2020	168.713	8.143

Sumber: *Peraturan Menteri Pertanian (diolah kembali), BPS Sumatera Utara (2020)

Cadangan pangan terutama beras adalah hal yang penting bagi ketahanan pangan. Berdasarkan data stok cadangan beras di Sumatera Utara tahun 2010-2020 menunjukkan bahwa stok cadangan beras Pemerintah pada akhir tahun selalu berada di bawah jumlah cadangan beras yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan demikian, impor dapat tetap dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap beras dan dalam rangka untuk menghindari masalah gejolak harga, kekurangan pangan, kerawanan pangan dan keadaan darurat akibat bencana.

Fadhila (2020) menyatakan bahwa produksi beras tidak mempengaruhi impor beras secara signifikan juga menunjukkan bahwa keputusan impor beras tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi beras domestik melainkan dipengaruhi oleh keputusan Pemerintah dalam melakukan impor beras. Walaupun produksi beras domestik cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, impor beras tetap dilakukan. Alasan pemerintah tetap melakukan impor ini adalah untuk menjaga stok beras. Sehingga Perum BULOG tetap melakukan kegiatan impor Beras untuk memperkuat stok sebab selain untuk menjaga kebutuhan beras di Sumatera Utara juga untuk kepentingan perberasan nasional. Stok beras harus tetap dijaga untuk kepentingan dalam menekan tingkat inflasi, dimana tingkat harga beras merupakan salah satu penyebab naik dan turunnya tingkat inflasi.

Peraturan Menteri Perdagangan R.I. Nomor 103/M-DAG/PER/12/2015 yang menyatakan bahwa impor beras untuk keperluan penting seperti memenuhi kebutuhan masyarakat miskin, stabilisasi harga, penanggulangan keadaan darurat, kerawanan pangan, dan keadaan tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah dan dapat digunakan oleh Pemerintah ketika dibutuhkan. Hal tersebut akan selalu diusahakan oleh Pemerintah sebab beras adalah kebutuhan pokok bagi penduduk. Oleh karena itu, pemerintah sangat memperhitungkan kegiatan pengadaan beras. Kurangnya produksi beras dalam negeri akan berpengaruh pada konsumen, dengan demikian impor beras dari negara lain perlu dilakukan untuk memenuhi ketahanan pangan dalam negeri (kementerian pertanian, 2018).

3.2.3 Pengaruh konsumsi beras domestik terhadap impor beras di Sumatera Utara

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel konsumsi beras domestik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,864 < 2,120$) dan nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikan 5% ($0,080 > 0,05$). Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien dari regresi variabel konsumsi beras domestik sebesar 0,186. Artinya apabila konsumsi beras domestik mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras di Sumatera Utara sebesar 0,186 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

Kenaikan konsumsi beras domestik mengakibatkan impor beras di Sumatera Utara mengalami kenaikan. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat konsumsi beras di Sumatera Utara seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat membuat kebutuhan akan beras juga turut meningkat

baik untuk konsumsi pangan maupun sebagai konsumsi benih, bahan baku industri pangan dan non pangan dan konsumsi lainnya. Konsumsi beras domestik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara, hal tersebut dapat disebabkan tingkat konsumsi masyarakat bukan faktor utama dalam menentukan kegiatan impor yang dilakukan oleh pemerintah. Berapapun naik atau turunnya tingkat konsumsi masyarakat, pemerintah akan tetap melakukan kegiatan impor jika cadangan beras pemerintah tidak terpenuhi.

3.2.4 Pengaruh tarif impor beras terhadap impor beras di Sumatera Utara

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel tarif impor beras berpengaruh negatif signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari nilai $-t_{tabel}$ ($-3,291 < -2,120$) dan nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($0,004 > 0,05$). Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien dari regresi variabel tarif impor beras $-758,495$. Artinya apabila tarif impor beras mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras di Sumatera Utara sebesar 758,495 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

Menurut Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2002 kebijakan tarif impor menjadi salah satu bentuk intervensi Pemerintah yang bertujuan untuk membatasi jumlah impor beras yang masuk dan selain itu kebijakan tarif juga bertujuan untuk melindungi sektor-sektor di dalam negeri terutama hasil-hasil pertanian dari persaingan produk impor. Adanya tarif impor beras mengakibatkan harga beras impor menjadi lebih mahal karena konsumen harus membayar sejumlah harga beras impor kepada produsen luar negeri ditambah dengan sejumlah tarif kepada pemerintah. Sehingga muncul dugaan bahwa penerapan kebijakan tarif impor akan berpengaruh negatif terhadap jumlah beras yang diimpor.

3.2.5 Pengaruh kurs terhadap impor beras di Sumatera Utara

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai $-t_{hitung}$ lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ ($-1,974 > -2,120$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan 5% ($0,065 > 0,05$). Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien dari regresi variabel kurs sebesar $-0,311$. Artinya variabel kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel impor beras. Apabila kurs mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras di Sumatera Utara sebesar 0,311 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

Berdasarkan hasil estimasi regresi, kurs memiliki pengaruh negatif terhadap impor beras di Sumatera Utara. Alasan utama mengapa nilai kurs berpengaruh negatif terhadap impor beras adalah karena kegiatan impor merupakan bentuk perdagangan internasional, sehingga Indonesia harus menggunakan mata uang internasional untuk melakukan kegiatan impornya. Kenaikan kurs valuta

asing (dollar) akan membuat negara mengeluarkan rupiah lebih besar dari sebelumnya untuk membayar beras impor sehingga mempengaruhi volume impor beras di Sumut. Jika nilai mata uang internasional meningkat atau nilai rupiah melemah terhadap mata uang internasional, hal ini dapat menyebabkan penurunan impor beras karena pembayaran beras impor dilakukan dalam mata uang internasional.

Tidak berpengaruhnya kurs secara signifikan terhadap impor beras karena impor beras yang dilakukan tidak secara langsung dipengaruhi oleh kurs namun tingkat impor beras dipengaruhi melalui harga. Menurut Sugeng dkk (2010) pengaruh depresiasi kurs yang secara langsung meningkatkan beban biaya impor yang harus ditanggung oleh negara yang mengimpor, sehingga menyebabkan kenaikan harga beras impor.

3.2.6 Pengaruh inflasi terhadap impor beras di Sumatera Utara

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari nilai $-t_{hitung}$ lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ ($-1,974 > -2,120$) dan nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikan 5% ($0,193 > 0,05$). Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien dari regresi variabel inflasi sebesar $-2463,999$. Apabila inflasi mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras di Sumatera Utara sebesar 2463,999 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

Kenaikan inflasi menurunkan jumlah impor beras dapat terjadi karena ketika inflasi meningkat, maka nilai rupiah mengalami depresiasi. Dalam kasus kenaikan inflasi, hal ini sesuai dengan teori penentuan kurs valas pendekatan moneter, apabila tingkat inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan kurs atau mata uang rupiah akan terdepresiasi terhadap mata uang dollar Amerika Serikat. Inflasi dapat mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan, besarnya utang luar negeri yang dapat meningkat dan memperburuk distribusi pendapatan serta mengakibatkan daya beli masyarakat mengalami penurunan (Sutawijaya, 2012).

Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor beras, hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan konsumsi tidak selalu bergantung pada pergerakan inflasi, baik inflasi mengalami peningkatan, penurunan, maupun stabil. Selain itu permintaan bahan baku beras dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu sesuai dengan permintaan terhadap bahan baku beras.

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Kondisi Perdagangan Luar Negeri terkait Impor beras di Sumatera Utara pada tahun 1998-2020 mengalami fluktuasi, artinya jumlah impor beras di Sumatera Utara selalu berubah-ubah. Kenaikan impor

beras terbesar terjadi di tahun 2018, dari 46.069,95 ton di tahun 2017 menjadi 219.926,10 ton atau mengalami peningkatan sebesar 377,4%. Sedangkan penurunan jumlah impor beras terbesar terjadi pada tahun 2008, dari 189.089 ton di tahun 2007 menjadi 45.100,40 ton atau penurunan sebesar 76,2%. Jumlah impor beras terbanyak terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 356.693,89 ton. Sedangkan jumlah impor terkecil terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 15.969 ton.

2. Hasil analisis yang dilakukan terlihat bahwa:

- Hasil uji F yang diperoleh menunjukkan hasil F_{hitung} (4,969) lebih besar dari F_{tabel} (2,965) dan signifikan pada taraf nyata $\alpha = 5\%$. Dengan kata lain, pengaruh yang disebabkan oleh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen adalah baik.
- Hasil Uji t yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel produksi beras domestik, kurs dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras. Variabel konsumsi beras berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras dan variabel tarif impor beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Sumatera Utara.
- Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien dari regresi variabel produksi beras sebesar -0,013. Artinya apabila produksi beras mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras di Sumatera Utara sebesar 0,013 ton. Nilai koefisien dari regresi variabel konsumsi beras domestik sebesar 0,186. Artinya apabila konsumsi beras domestik mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi peningkatan impor beras di Sumatera Utara sebesar 0,186 ton. Nilai koefisien dari regresi variabel tarif impor beras sebesar -758,495. Artinya apabila tarif impor beras mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras di Sumatera Utara sebesar 758,495 ton. Nilai koefisien dari regresi variabel kurs sebesar -0,311. Artinya apabila kurs mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras di Sumatera Utara sebesar 0,311 ton. Nilai koefisien dari regresi variabel inflasi sebesar -2463,999. Apabila inflasi mengalami kenaikan 1%, maka akan terjadi penurunan impor beras di Sumatera Utara sebesar 2463,999 ton dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap.

3. Variabel independen yang paling mempengaruhi impor beras di Sumatera Utara berdasarkan hasil yang diperoleh adalah variabel tarif impor beras.

4.2 Saran

1. Pemerintah harus memproteksi produk beras dalam negeri supaya pasar tidak dibanjiri oleh produk beras impor, dengan meningkatkan produksi beras berupa memaksimalkan luas lahan yang ada agar lebih meningkatkan penyerapan beras dari para petani lokal, memperhatikan stok beras dalam negeri berupa kebijakan buffer stock agar cadangan beras dalam negeri tetap terjaga, dengan demikian tidak perlu impor yang berlebihan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri.
2. Pemerintah perlu menurunkan harga beras domestik dengan beberapa kebijakan seperti melalui operasi pasar terbuka dengan menjual beras melalui bulog yang menjual dengan harga yang lebih terjangkau sehingga permintaan beras mampu terpenuhi dan harga beras didalam negeri mengalami penurunan.

3. Pemerintah harus menjaga kestabilan volume impor beras dengan semua kebijakan yang telah dibuat pemerintah agar dapat menghasilkan produksi beras yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduknya dengan menimalisir impor. Pemerintah harus dapat mengendalikan inflasi dan kurs karena kedua itu adalah komponen penting dalam perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia Berbagai Tahun. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara dalam Angka Berbagai Tahun. Medan: Badan Pusat Statistik.
- Fadhila I, Muhammad. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia tahun 1999-2019. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2009. Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 2006. Dasar-dasar Ekonometrika: Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Keuangan. 2020. Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Beras. <https://jdih.kemenkeu.go.id/in/dokumen/peraturan/631f0fd1-d2c4-4c38-bdea-7d31257ca636>.
- Kementerian Perdagangan. 2018. Peraturan Menteri Perdagangan tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Beras. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/128320/permendag-no-1-tahun-2018>.
- Kementerian Pertanian. 2018. Penetapan Jumlah Cadangan Beras Pemerintah Daerah. <https://peraturan.infoasn.id/peraturan-menteri-pertanian-nomor-111permentan1kn-130-4-2018/>. Diakses pada 15 September 2022.
- Kurniyawan, H. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2009. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Mukhdar, M. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Sari, R. K. 2012. Analisis Impor Beras di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal* 3(2): 320-326.
- Sugeng, dkk. 2010. Pengaruh Dinamika Penawaran dan Permintaan Valas Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Kinerja Perekonomian Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Jakarta.
- Sutawijaya. 2012. Faktor-Faktor Pengaruh Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*. 8(2): 85-101.